

**BERDIALOG DENGAN PARA MOSALAKI DI WILAYAH LIO
DALAM MENGHADAPI PROBLEM KEMISKINAN
DENGAN BERCERMIN PADA KISAH PARA RASUL**

Oleh: Wilfridus F. Beo Dey dan Yulita Kristina Badhe

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan beberapa teks dalam Kitab Para Rasul terkait dengan pengentasan masalah kemiskinan di Wilayah Lio-Kabupaten Ende. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara. Melalui teknik ini peneliti berjuang untuk membuka dialog pastoral antara para Mosalaki sebagai pemangku adat dengan beberapa teks di dalam Kisah Para Rasul. Hasilnya yang diperoleh bahwa warta pembebasan dari Kemiskinan belum sepenuhnya dihayati dalam kehidupan masyarakat, padahal mosalaki memiliki peran sentral dalam mensejahterakan masyarakat (fai walu ana kalo). Dalam konteks teologi kontekstual, Kemiskinan tidak semata-mata merupakan problem sosial tetapi lebih jauh dari itu adalah problem teologis yang mesti juga mendapat pencerahan dari sisi teologis sehingga kebijakan-kebijakan pastoral tetap mengedepankan dialog sebagai cara yang patut diperhitungkan untuk mengurangi masalah kemiskinan.

Kata Kunci: *Kemiskinan; Dialog; Kisah Para Rasul; Mosalaki; Fai Walu Ana Kalo.*

Pendahuluan

Situasi sosial masyarakat dunia pada umumnya masih dililiti oleh masalah kemiskinan. Di level internasional kemiskinan tetap menjadi problem yang rumit untuk diurai dan menemukan penyelesaian yang memuaskan. Kemiskinan menjadi semacam masalah abadi, telah ada sejak zaman dahulu kala dan tetap ada dan bahkan aktual hingga saat ini. Masalah kemiskinan yang dialami oleh sebuah kelompok masyarakat saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan kemiskinan itu sendiri menjadi masalah yang rumit.

Demikian pula di tingkat nasional dan lokal, kemiskinan tetap juga menjadi problem yang belum mencapai titik akhir. Keserakahan dan egoisme manusia telah membutakan mata orang terhadap kebutuhan dan hak sesamanya. Prinsip hidup untuk saling berbagi menurut ajaran moral agama ditendang sampai ke titik nadir. Di tingkat lokal misalnya, masalah kemiskinan menjadi sesuatu yang kompleks dan sulit untuk mendapat penyelesaian yang tuntas. Semuanya bermuara pada lilitan kemiskinan yang kompleks. Masalah-masalah ini tidak pernah berdiri sendiri sebab ada kaitan antara satu dan yang lain. Berhadapan dengan masalah kemiskinan ini ada banyak teori, hipotesa dan diagnosa serta terapi yang telah dipakai untuk mengatasinya.

Kitab Suci juga menaruh perhatian yang serius terhadap masalah kemiskinan sejak zaman Perjanjian Lama. Pandangan Kitab Suci sering dipakai dan dikutip sebagai inspirasi untuk mengatasi kemiskinan. Problem kemiskinan kerap kali berasal dari kecenderungan manusia untuk mementingkan dirinya atau dalam istilah teologis berasal dari kedosaan manusia. Salah satu problemnya disebabkan oleh praktek ketidakadilan

sebagaimana terjadi dalam bentuk penghisapan manusia atas sesamanya, pemiskinan, dan perkosaan terhadap hak-hak kaum miskin.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial membawa dampak pada terciptanya kondisi-kondisi hidup yang tidak layak dan membawa manusia jauh dari cita-cita keselamatan. Sesungguhnya pandangan Kristen tentang keselamatan erat hubungannya dengan masalah ini. Pada situasi seperti ini martabat manusia di tendang ke titik nadir dan solidaritas serta sikap altruistis tidak mendapat tempat sebab egoisme mengalir deras dalam diri manusia.

Dalam hidup menggereja, pewartaan mengenai belas kasih kadang-kadang hanya menjadi penghias mimbar Sabda. Kotbah tentang hidup solider dengan orang miskin dan menderita menjadi semacam dongeng penghantar tidur bagi umat yang katanya beriman. Di titik ini kita menemukan bahwa ada jarak antara permainan kata-kata biblis dengan aksi yang nyata dalam praksis. Apa yang menjadi bahan kotbah di mimbar Sabda tidak diteruskan oleh umat beriman dalam kehidupan nyata tetapi berhenti di pintu Gereja. Kotbah tentang kemiskinan di mimbar Sabda menjadi semacam suara sumbang. Hasilnya bahwa masalah kemiskinan dalam kehidupan umat tetap menjadi masalah klasik.

Dalam karya tulis ini, peneliti sengaja mengangkat tema membangun dialog dengan para *mosalaki* demi membangun pertobatan untuk mengentas masalah kemiskinan yang dialami *fai walu ana kalo* di Wilayah Lio dengan berinspirasi pada terang Kisah Para Rasul. Pembahasan akan lebih difokuskan pada kepemimpinan seorang *mosalaki* dalam ranah lokal-tradisional karena merupakan faktor utama terjadinya kesenjangan dalam hal pemenuhan kesejahteraan sosial bagi *fai walu ana kalo*. Ada beberapa kondisi nyata yang melatarinya yakni:

- a. Ada kesenjangan hidup dalam masyarakat yang berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan sosial yang dialami *fai walu ana kalo* akibat perlakuan sewenang-wenang para *mosalaki*. *Fai walu ana kalo* merupakan kelompok masyarakat biasa yang secara ekonomis, sosial dan politis bergantung pada para *mosalaki* (pemimpin adat).
- b. Kehidupan masyarakat yang sejahtera telah ditunjukkan oleh komunitas Gereja perdana (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Mereka hidup dalam solidaritas yang tinggi, saling berbagi dengan penuh kasih dan tidak ada akumulasi kekayaan pada orang atau pribadi tertentu. Kehidupan umat Gereja perdana ini mesti menjadi inspirasi bagi masyarakat Lio saat ini.
- c. Warta Kisah Para Rasul tentang kehidupan Jemaat perdana merupakan katekese Kristiani yang sangat cocok dengan masalah kemiskinan yang dialami masyarakat Wilayah Lio. Cara hidup Jemaat perdana menjadi seperti oase yang menawarkan kesegaran di tengah kegersangan hidup anggota persekutuan adat Lio akibat egoisme para *mosalaki*.
- d. Masyarakat Lio yang sebagian besar beragama Katolik, yang terdiri dari para *mosalaki* dan *fai walu ana kalo* yang taat secara liturgis dan ritual ternyata belum mampu mewujudkan misi keadilan dan pembebasan seperti Jemaat perdana. Maka pesan Kisah Para Rasul menjadi aktual dan diangkat sebagai inspirasi untuk mengatasi masalah kemiskinan umat yang merupakan akibat perlakuan tidak adil para *mosalaki*.

- e. Penelitian dalam teologi sosial banyak kali berpihak pada korban atau orang-orang yang mengalami ketidakadilan tetapi kurang memberi perhatian pada subyek atau orang yang menjadi penyebab. Karena itu, peneliti sengaja masuk ke dalam kelompok orang dalam konteks ini yakni para *mosalaki* yang menjadi penyebab rendahnya kesejahteraan sosial *fai walu ana kalo* dengan cara berdialog dengan mereka sehingga bisa menghantar mereka kepada sebuah pertobatan dan memberikan upaya penyadaran dari dalam.

Metode

A. Perspektif Teologis Dialog

Pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian paling banyak menggunakan teknik wawancara. Dalam konteks teologi kontekstual wawancara amat dekat dengan konsep dialog. Term dialog memiliki beberapa arti. Ada banyak dokumen berbicara tentang dialog, namun di sini disebutkan hanya dua dokumen sebagai contoh yakni *dialogue and mission* (1984) dan *Dialog Proclamation* (1981) yang secara tegas mencetuskan pengertian dialog. *Dialog Proclamation* (DP. 9) membedakan tiga macam arti dialog. *Arti pertama* dalam tingkatan manusiawi sehari-hari, dialog merupakan komunikasi timbal balik. Tujuan komunikasi jenis ini sekedar saling tukar menukar informasi, atau untuk meraih kesepakatan, atau menjalin persatuan. *Arti kedua*, lebih berkaitan dengan tugas evangelisasi yang harus dijalankan dalam semangat dialogal. Dialog ini berkaitan dengan sikap hormat, penuh persahabatan, ramah, terbuka dan suka mendengarkan orang lain. *Arti ketiga*, terkait dialog dengan agama-agama lain.¹⁷⁰ *Arti pertama* dan *kedua* inilah yang dipakai sebagai landasan dalam tulisan ini.

Dialog dalam tingkatan manusiawi sehari-hari menjadi dasar untuk dialog evangelis. Gereja menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Tuntutan sebagai makhluk sosial menempatkan komunikasi dalam bentuk dialog sebagai hal yang penting. Dialog yang sama dipakai sebagai sarana evangelisasi dan evangelisasi akhirnya dilaksanakan juga melalui dialog yang intensif dengan komunitas-komunitas atau pribadi-pribadi tertentu demi mencapai kematangan iman.

Kesejahteraan sosial adalah sebuah istilah yang relatif. Pengertian pertama dari istilah kesejahteraan sosial adalah suatu situasi yang menggambarkan syarat kehidupan manusia secara lahiriah, ekonomi dan sosial. Kenyataan hidup yang digambarkan dalam pengertian ini sangat tergantung pada situasi sosial-ekonomi masyarakat secara umum dan tempat yang bersangkutan secara khusus. Dengan demikian tidak ada kemiripan antara seorang bangsawan yang jatuh miskin dengan seorang tukang tenun miskin.¹⁷¹ Artinya, standar kesejahteraan seorang bangsawan berbeda dengan standar kesejahteraan seorang tukang tenun.

¹⁷⁰ Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 102.

¹⁷¹ Ketika tukang tenun berada di bawah garis kemiskinan, ia melihat bangsawan yang jatuh miskin itu masih tergolong pada kelompok orang yang masih cukup berada. Tetapi ditinjau dari sudut seorang bangsawan, memang ia sudah tergolong miskin, sebab ia tidak hidup lagi sesuai dengan harkatnya. Keduanya bisa disebut "miskin," suatu kedudukan yang diukur secara material dan sosial di tengah masyarakat. Bdk. Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.1.

Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia (*Gaudium et Spes*) juga berbicara tentang kesejahteraan sosial. Istilah yang dipakai adalah “kesejahteraan umum”. Konstitusi ini mengartikan kesejahteraan umum sebagai:

Keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan serta aspirasi-aspirasi kelompok lain secara wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia (GS. 26).¹⁷²

Kemudian pada artikel yang sama, Konsili Vatikan ke-II (GS) memperinci maksud dari pengertian yang dikutip di atas. Penjelasan atas pengertian di atas dilengkapi dengan pernyataan bahwa sesungguhnya bagi manusia disediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup secara manusiawi, misalnya nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk bebas memilih status hidup dan untuk membentuk keluarga, hak atas pendidikan, pekerjaan, nama baik, kehormatan, informasi yang semestinya, hak untuk bertindak menurut norma hati nurani yang benar, hak atas perlindungan hidup perorangan dan atas kebebasan yang wajar, juga perihal agama.¹⁷³

Gustavo Gutierrez mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu realitas sosial, ekonomis dan politis.¹⁷⁴ Maksud pernyataan ini bahwa problem yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial itu tidak hanya bagi orang yang terhimpit beban ekonomi, kelaparan, pengangguran, dan sakit tetapi juga menyangkut pertanyaan tentang jalinan relasi sosial yang wajar dan budaya dimana seseorang memaknai dirinya. Jadi makna yang terkandung di dalam pengertian kesejahteraan begitu luas.

Berbicara tentang masalah kemiskinan mungkin mengarahkan kita kepada orang-orang yang berpakaian compang-camping, mengais-ngais sampah dan mengumpulkan barang-barang bekas di tempat pembuangan sampah. Mungkin juga pikiran kita akan terarah kepada pengemis yang meminta dari orang ke orang dan dari tempat ke tempat sekedar untuk menyambung hidup. Selain itu, masalah kemiskinan juga sering tertuju kepada para petani atau buruh di ladang yang membanting tulang dari pagi hingga petang di bawah sengat mentari. Dari contoh-contoh di atas, kita menemukan gambaran bahwa problem kemiskinan seringkali diasosiasikan dengan kemelaratan yang sungguh, hidup dengan materi yang kurang, ketiadaan jaminan sosial dan ekonomi, kelemahan dan ketidakmampuan fisik. Dengan kata lain, orang miskin adalah orang yang betul-betul berada dalam kekurangan dan kesengsaraan karena faktor internal dan eksternal.¹⁷⁵

Problem kemiskinan karena faktor internal selalu berasal dari dalam diri orang miskin itu sendiri seperti kemalasan, kemabukan, perjudian, penyakit dan cacat fisik. Faktor eksternal yang menyebabkan masalah kemiskinan adalah kematian fisik yang disebabkan oleh kelaparan, penyakit dan cedera yang diakibatkan oleh penindasan sosial. Pada tahap terdalam problem kemiskinan mewajah dalam kematian kultural yang disebabkan oleh tercabutnya manusia dari jati diri dan akar kebudayaannya, kemudian

¹⁷² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, GS. No.26, penerj. Hardawirayana, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 539.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ Gustavo Gutierrez, “Amerika Latin dan Gerejanya pada tahun 1992”, *Verbum SVD*, No.1/ tahun II: 96, 1994.

¹⁷⁵ Soritua A. E. Nababan, *Iman dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 21.

diceraikan dari konteks kebudayaan yang dihidupinya dan pada saat yang sama menghamba kepada bentuk kebudayaan yang menindas.

Melihat masalah kemiskinan sepanjang sejarah manusia, Gereja telah membangun diskursus teoritis mengenai bagaimana menciptakan keadilan agar masalah kemiskinan tidak selalu dilestarikan. Gereja melalui Konsili Vatikan II secara komprehensif menyentuh masalah harapan, kecemasan, kegetiran dan kegembiraan manusia. Konsili Vatikan II dengan tegas memperjuangkan keadilan dan keberpihakan kepada yang lemah. Konsili ini mengartikan keadilan sebagai situasi dimana setiap orang mendapat jaminan keamanan yang sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam tuntutan hidup sosial dan individual. Perbedaan-perbedaan yang berlebihan antara sesama anggota dan bangsa baik di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan prinsip keadilan sosial seperti kesamarataan, martabat pribadi manusia dan karena itu merintang keadilan sosial.¹⁷⁶

Usaha mengentaskan problem kemiskinan di tengah dunia merupakan bagian integral dari keterlibatan sosial Gereja. *Gaudium et Spes* mengartikan keterlibatan sosial sebagai upaya Gereja untuk membantu melayani dunia dan manusia berdasarkan iman dan cinta kasih demi terciptanya pembentukan dan pemantapan manusia sesuai dengan hukum Ilahi (GS. 42).¹⁷⁷ Dengan bersandar pada dokumen ini, usaha Gereja dalam karya sosialnya adalah pengangkatan martabat manusia sebagai anak-anak Allah dengan jalan memajukan dan mengembangkan pelayanan bagi semua orang, terutama yang miskin dan menderita. Usaha ini bisa dijalankan atas inisiatif pribadi atau sekelompok orang atas dasar cinta kasih.

Mosalaki adalah pemimpin dalam konsep stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat Flores Tengah pada umumnya. Secara harafiah kata *mosalaki* berasal dari kata *mosa*=jantan besar, *laki*=jantan. *Mosalaki* berarti kepala sebuah komunitas sosial (suku), tuan di sebuah wilayah persekutuan adat, atau pemimpin di sebuah tanah ulayat. *Mosalaki* adalah tuan tanah (*Lord of the Land*). Sebagai tuan tanah *mosalaki* berperan sebagai penjaga tanah yaitu: penjaga batas, penjamin hak, pembagi tanah dan penjaga ketahanan. Pada masyarakat Ende-Lio, *mosalaki* adalah pemimpin utama/pertama (*primus inter pares*). Gelar yang biasa dikenakan adalah pangkal (*mosalaki pu'u*) atau *mosalaki* Ine Ame (*mosalaki* Bapa dan Mama). Sebutan ini menempatkan *mosalaki* sebagai pemimpin bagi *fai walu ana kalo* (rakyat jelata). Di bawah *mosalaki pu'u* ada *mosalaki ria bewa* yang berperan memimpin ritus-ritus yang memperlancar relasi dengan leluhur, alam dan menjaga komunitas dari kesewenang-wenangan roh alam serta *mosalaki ndu* yang berperan sebagai pembantu.

Mosalaki merupakan golongan pemimpin adat pada struktur sosial politik tradisional etnis Lio.¹⁷⁸ Mereka disebut pemimpin adat karena berperan besar dalam

¹⁷⁶ Konsili Vatikan II, GS. No. 42, *ohlm.cit.*, hlm. 542.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 558-559.

¹⁷⁸ Secara etimologis ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai penamaan ini. *Pertama*, Lio adalah singkatan dari *Land in orlog* yang berarti wilayah perang. Ungkapan ini diberikan oleh orang Belanda terhadap orang Lise yang dicap bermental perang. Mereka suka merampas dan merampok. Perampok dari Lise yang paling terkenal adalah dua bersaudara yaitu Woda dan Wangge. Nama samaran yang membuat kedua orang ini begitu tenar adalah *gudu Woda budu* dan *biga Wangge rago*. *Woda* berarti menggemparkan dan *Wangge* menggegerkan. Kedua orang ini menjadi founder bagi persekutuan adat Lise. *Kedua*, Lio adalah singkatan dari *Lise ila obo*, berarti Lise cahaya obor. Sebutan ini ditampilkan sejak Pius Rasi Wangge, putera

kehidupan masyarakat Lio pada umumnya. Pada saat yang sama *mosalaki* menjadi pemilik tanah atau hak ulayat dan kepada mereka para *fai walu ana kalo* menggantungkan hidupnya. Secara harafiah *fai walu ana kalo* berasal dari dua frase; *fai walu*, berarti janda dan *ana kalo*, berarti anak yatim piatu. Kedua istilah di atas mengalami perluasan makna yang merujuk kepada rakyat biasa atau orang kebanyakan. Orang Lio membagi masyarakat ke dalam 3 kelompok yakni, *ata laki* (pemimpin adat), *fai walu ana kalo* (rakyat jelata) dan *ata ho'o rewo* (budak/hamba). Kelompok *fai walu ana kalo* merupakan kelompok masyarakat yang secara ekonomis dan politis bergantung kepada para *mosalaki*. Mereka adalah bagian terbesar dalam persekutuan adat Lio.¹⁷⁹

Di sisi lain, jumlah *fai walu ana kalo* merupakan bagian terbanyak dari populasi persekutuan adat Lio. Umumnya mereka adalah para penggarap dan pemilik sementara dari tanah yang dibagikan oleh *mosalaki*. Kelompok ini sering mengalami perlakuan yang tidak adil yang berujung pada kemiskinan dan marginalisasi oleh para pemimpin adat atau *mosalaki*. *Mosalaki* sering gagal dalam meredam persaingan di antara *fai walu ana kalo* sendiri dalam memperebutkan pembagian Sumber Daya Alam (SDA) yang berpengaruh secara langsung bagi kehidupan mereka. *Mosalaki* sering berlaku tidak adil dalam mengurus kesejahteraan *fai walu ana kalo* sehingga kemiskinan menjadi akibatnya.

B. Dialog dalam Kis. 4:32-37

1. Struktur Kis. 4:32-37

1.1. Ide-Ide Utama

Struktur Kis.4:32-37 dapat dibagi dalam ide-ide utama sebagai berikut.

- a. Mereka sehati dan sejiwa (ayat 32)
- b. Dan dengan kuasa yang besar.....Mereka hidup dalam kasih karunia yang melimpah (ayat 33)
- c. Tidak ada seorang pun yang berkekurangan (ayat 34)

1.2. Hubungan antar Ide-Ide Utama

Perikop ini berkaitan dengan Kis. 2:41-47. Ada tiga pokok pikiran yang berkaitan dengan gagasan dialog. "Mereka sehati dan sejiwa" (ayat 32). Mereka yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang Yahudi yang menjadi Jemaat perdana. Mereka sehati dan sejiwa dalam konsep dan tindakan terhadap harta milik mereka (ayat 32, ide pertama).

ria bewa Wangge Mbeté, dinobatkan sebagai raja *tana kunu lima* yang wilayahnya terdiri atas lima kompleks tanah persekutuan adat Lise yang dibaur menjadi kerajaan Lio untuk dikuasai oleh raja. *Ketiga*, Lio adalah singkatan dari '*sa Li*, '*sa Ine*, '*sa One*, artinya sebaya (seumur), seibu dan sekeluarga sedangkan kata '*sa*' hanya merupakan sebuah penegasan. Singkatan ini sepertinya lebih tepat untuk menonjolkan mentalitas yang menganggap diri sama baik dari tingkat usia, dari satu ibu biologis serta dari peleburan dalam sebuah keluarga besar Lio. Sebutan ini mempunyai daya untuk mempersatukan. Bdk. Sareng Orinbao, *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Tradisional Suku Bangsa Lio* (Ende: Arnoldus, 1992), hlm. 29-30.

¹⁷⁹ Paul Arndt, *Dua Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio* (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 207.

Konsep mereka berkaitan dengan harta adalah bahwa harta benda yang mereka miliki adalah kepunyaan bersama; tiap orang memiliki hak atas kepunyaan bersama tersebut. Tidak ada orang yang mengklaim memiliki secara pribadi harta tersebut. Setiap orang boleh menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya.

Kebutuhan jasmani terpenuhi tidak membuat mereka mengabaikan kebutuhan rohani. Mereka juga mendengarkan kesaksian para rasul tentang kebangkitan Tuhan Yesus. Berkat kesaksian tersebut mereka kemudian hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah. Kasih Allah menjadi landasan dalam keseluruhan rangkaian sikap dan tindakan mereka. Kesediaan untuk memberikan harta dan menjadikannya sebagai milik bersama dimotivasi oleh kasih, bukan oleh paksaan dari pihak lain. Dalam kehidupan yang demikian sangat nampak bahwa mereka hidup secara berlimpah-limpah dalam kasih (ayat 33, ide kedua).

Mereka tidak berkekurangan karena kekurangan pada seorang anggota Jemaat menjadi tanggung jawab seluruh Jemaat lain (ide ketiga). Mereka memiliki rumah dan tanah, kemudian menjualnya dan hasil penjualan itu diletakkan di bawah kaki rasul-rasul (Kis. 4:34-35). Dengan ini pembagian kepada orang-orang yang berkekurangan dengan mudah dapat dilakukan.

Dapat dikatakan bahwa dalam konteks dialog ditemukan beberapa unsur yakni mereka sehat dan sejiwa dalam bidang jasmani dan rohani. Konsekuensinya mereka sangat berlimpah dalam kasih karunia sehingga tidak ada orang yang berkekurangan di dalam komunitas Jemaat perdana.

1.3. Penjelasan Ide-Ide Utama

a. Mereka sehat dan sejiwa (ayat 32)

Dalam Kis. 2:42-47 sudah dijelaskan bagaimana komunitas iman dibangun dan tampil dengan kekuatan yang mengagumkan. Banyak orang tertarik dengan komunitas baru yang menawarkan budaya alternatif. Mereka telah membentuk komunitas yang terdiri dari orang-orang yang percaya. Komunitas ini mula-mula menghidupkan kerohanian dimana mereka berkumpul dan berdoa bersama para rasul. Komunitas ini adalah komunitas doa sebab doa menjadi salah satu identitas mereka (4:23-31). Doa seluruh anggota komunitas iman di Yerusalem merupakan ungkapan syukur atas penyelenggaraan Allah, pujian atas keselamatan dan kebijaksanaan Allah dan permohonan untukewartakan Sabda Allah melalui mujizat dan tanda. Mereka satu suara dalam doa dan saling berbagi di dalam iman akan Yesus sebagai Mesias dan penyelamat. Mereka memiliki identitas yakni sebuah komunitas iman yang diperbaharui oleh Roh Kudus dan satu tujuan yakni mewujudkan penyaksian Injil. Nampak jelas harmoni dan kesatuan antara komunitas Yerusalem dengan idealisme para rasul. Lukas menggambarkan kesatuan para pengikut Kristus dengan dua term yakni term “komunitas” yang menggambarkan komunitas dalam keseluruhannya (6:2, 5; 15:2) dan term “orang-orang yang percaya” yang menggambarkan perihal jumlah para pengikut Yesus di Yerusalem. Term ini menekankan Kristus sebagai pusat iman, sebagai Mesias dan penyelamat.¹⁸⁰ Semangat untuk membentuk harmoni dan kesatuan ini tidak berhenti hanya dalam doa saja tetapi juga diwujudkan dalam cara hidup yang nyata (4:32-37).

¹⁸⁰Eckhard J. Schnabel, *Act-Exegetical Commentary on the New Testament*, Vol.5 (Michigan: Grand Rapids, Zondervan, 2012), hlm. 251.

Kis. 4:32-37 melukiskan komunitas perdana dengan gairah yang lebih besar. Gambaran itu jauh lebih hidup dan penuh daya daripada gambaran yang pertama (Kis.2:42-47). Term kunci yang digunakan untuk menampilkan semangat hidup baru ini adalah “sehati dan sejiwa”. Se-hati berarti satu hati (Yunani: *kardia*; Ibrani: *leb*). Dalam Perjanjian Baru kata ini kadang-kadang berarti tempat kekuatan vital manusia; namun biasanya muncul dalam arti kiasan. Kata ini tidak mutlak melambangkan kehidupan afektif, melainkan sumber berbagai segi kehidupan manusia: tempat yang tersembunyi, batin (yang diperlawankan dengan dengan wajah atau bibir, sumber-sumber pikiran yang hampir searti dengan roh: Yunani; *nous*), iman, paham, kekerasan. Hati adalah pusat keputusan-keputusan yang menentukan, kesadaran moral, hukum yang tidak tertulis dan tempat pertemuan dengan Allah.¹⁸¹ Kata se-hati sering dipersandingkan atau diikuti dengan term se-jiwa atau satu jiwa.

Kata jiwa (Latin; *anima*; Yunani: *psykhe*; Ibrani: *nefes*) dalam Kitab Suci bermakna ganda yakni: *pertama*, jiwa berarti sesuatu yang membuat tubuh manusia atau binatang menjadi hidup. Jiwa dalam konteks ini merujuk kepada badan atau tubuh yang hidup. Contoh terbaik dari penggunaan kata ini adalah ketika Yesus memaklumkan: “barang siapa yang mencintai nyawanya akan kehilangan nyawanya dan barangsiapa yang kehilangan nyawanya karena Aku akan memperoleh hidup kekal (Mat 10:39). Gagasan ini ada pula dalam Perjanjian Lama (Kej. 35:8; 1Sam. 17:19-23). *Kedua*, term “jiwa” lebih dari sekedar tubuh jasmani. Jiwa dalam pengertian ini digambarkan sebagai hal yang terdalam dari hidup seseorang, jalinan emosi dan pusat dari kepribadian manusia (Kej. 5:7). Ini artinya jiwa lebih dari sekedar penanda kehidupan secara fisik. Penulis Kitab Suci memaklumkan istilah “jiwa yang hidup”, kepribadian dan kemanusiaan yang membedakan manusia dengan binatang lain. Jiwa menggambarkan jalinan pelbagai emosi dan hasrat: hasrat untuk mencari makan (Ul. 12:20-21), cinta (Kid. 1:7), syukur kepada Tuhan (Ams. 139:14) dan kenangan (Rat. 3:20). Dalam Injil Mateus, Yesus berbicara tentang jiwa-Nya atau kesedihan hati-Nya (Mat. 26:38) dan dalam Injil Lukas, Maria melambungkan madah syukur dan pujiannya kepada Tuhan (Luk. 1:46).¹⁸²

Bagi para pendengar Yahudi di perantauan term ini merujuk pada gagasan Yunani tentang satu jiwa dalam persahabatan. Terminologi dari dunia Hellenis masuk ke dalam teks ini untuk mengakrabkannya dengan pendengar Yahudi yang berbahasa Yunani dengan sebuah slogan yang lebih tua dari zaman Plato dan Aristoteles; “sehati dan sejiwa dalam persahabatan”, “persahabatan adalah harta yang berharga”. Lukas mengolah dan mengulangnya secara lebih mendalam dan menempatkannya di dalam konteks iman. Sebab Tuhan berjanji pada suatu saat tidak ada orang miskin diantara kamu (Ul. 15:14). Hal ini kemudian terealisasi dalam cara hidup Jemaat perdana; sebuah perpaduan antara idealisme persahabatan Yunani dan harapan Yahudi akan tanah terjanji.¹⁸³ Artinya, cara hidup Jemaat perdana cocok dengan konsep persahabatan menurut orang Yunani dan cocok juga dengan penantian akan tanah terjanji yang menjadi konsep orang Yahudi. Cara hidup Jemaat perdana diterima oleh orang Yunani

¹⁸¹Xavier Leon Dufour, Xavier Leon-Dufour, “Hati (*heart*)” , *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, penyad. Stefan Leks dan A. S. Hadiwiyata, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 255.

¹⁸² “Soul”[t.hlm.], *Illustrated Bible Dictionary*, (Nasville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 1986), hlm. 1005-1006.

¹⁸³ Jerome Crowe, *The Acts* (Dublin: Veritas Publications, Michael Glazier Inc. , 1980), hlm. 29-30.

dalam konteks persahabatan dan bagi mereka yang menghidupi alam pemikiran Yahudi, hal ini merupakan tanda bahwa Tuhan menepati janji kebahagiaan kepada umat terpilih.

Penempatan term “hati dan jiwa” seperti yang diulang dalam teks lain seperti Flp. 1:27 menggambarkan secara sempurna dan total keterarahan kepada Tuhan dalam konteks perintah untuk mencintai Yahwe dan menyembah-Nya.¹⁸⁴ Jadi, jiwa yang dimaksudkan dalam Kitab Suci selalu merujuk pada dua hal yakni badan (jasmani) dan rohani. Keduanya tidak bisa dipisahkan dan sama-sama penting.

Persaudaraan Jemaat perdana yang baru saja diteguhkan menghasilkan buah yang ditandai oleh kesatuan hati dan pikiran yang diungkapkan oleh mereka dengan menyerahkan harta milik mereka kepada para rasul.¹⁸⁵ Kesatuan yang ada menunjukkan pendirian dan komitmen untuk bersaksi tentang hidup, wafat dan kebangkitan Yesus (ayat 33; 2:46). Mereka sehati dan sejiwa dalam menyerahkan harta milik dan menjadikannya sebagai milik bersama menekankan pada aspek kesatuan. Lebih dari itu sehati dan sejiwa tidak hanya terbatas pada sesama tetapi juga dengan Kristus.

b. “*dan dengan kuasa yang besar.....mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah (ayat 33)*”

“Hidup di dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah” merupakan frase kunci pada ayat ini. Kasih karunia adalah buah dalam kehidupan Jemaat. Kerelaan berbagi, kesediaan untuk menyerahkan harta benda demi kepemilikan bersama, upacara memecahkan roti dan berdoa merupakan bentuk khas dari kehidupan Jemaat perdana, yang menjadi bukti bahwa ada rahmat yang berlimpah-limpah. Kasih karunia ini ada karena kuasa besar yang dilimpahkan kepada para rasul. Kuasa besar ini berhubungan dengan ajaran para rasul dan berkat melimpah di antara orang-orang yang percaya. Ini menunjukkan sebuah realitas mendasar dan bukti nyata terbentuknya sebuah komunitas yang memiliki satu iman dan satu tujuan bersama serta semangat untuk saling berbagi dalam kepemilikan harta. Kuasa tersebut diberikan oleh Roh Kudus kepada para rasul untuk melanjutkan ajaran tentang Yesus (Kis. 8, 13, 29-31). Kuasa itu nyata dalam mujizat dan tanda serta peristiwa-peristiwa ajaib. Dalam konteks Kis. 4:32-35, kuasa itu mengubah hidup orang-orang yang percaya dari pola hidup yang egosentris kepada semangat hidup solider dengan sesama.¹⁸⁶

Term kasih karunia (Yunani: *charis*) merujuk kepada sesuatu yang diperoleh dengan cuma-cuma untuk mengukuhkan bahwa rasul-rasul adalah utusan Allah. Kasih karunia (*charis*) adalah rahmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya. Term ini sangat sentral dalam diskusi tentang hubungan antara Allah dan manusia. Hubungan Allah dan manusia digambarkan dalam pola relasi *patron-clien*. *Patron* memberikan akses kepada kebaikan, hiburan dan kemajuan sedangkan *clien* menerima keuntungan dan jaminan untuk menyebarkan kebaikan serta kasih karunia yang diperoleh secara cuma-cuma dari *patron*. Setelah menerima, *clien* juga memberikan jaminan akan loyalitas dan pelayanan kepada *patron*. Ada figur ketiga di

¹⁸⁴Eckhard J. Schnabel, *op.cit.* 269.

¹⁸⁵William S. Kurz, “Kisah Para Rasul” dlm: Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab perjanjian Baru*, penerj. A.S. Hadiwiyata, (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius 2002), hlm. 221.

¹⁸⁶Eckhard J. Schnabel, *op.cit.* hlm. 270-271.

dalam relasi ini yang disebut “*broker*” (*mediator*). Figur ketiga ini akan berproses dan menjadi *patron* baru bagi *clien* yang baru.¹⁸⁷

Proses relasi seperti ini apabila ditafsir dalam konteks ayat 33 dapat dikatakan bahwa, kekuasaan besar yang dimiliki para rasul adalah hadiah atau rahmat yang diperoleh secara cuma-cuma karena loyalitas iman mereka akan kebangkitan Kristus. Kristus sebagai *patron* dan para rasul sebagai *clien*. Kemudian kasih karunia yang sama diberikan oleh para rasul kepada Jemaat perdana sebagai *clien* baru. Dalam hal ini para rasul adalah figur ketiga sekaligus merupakan *patron* baru, menjadi “*broker*” (*mediator*) bagi Jemaat perdana. Pola yang sama juga dilanjutkan oleh Jemaat perdana kepada orang-orang yang percaya sehingga tidak heran jika mereka hidup dalam kelimpahan kasih. Kasih karunia itu tidak pernah habis karena selalu berproses untuk menemukan kasih karunia yang baru.

c. *Tidak ada seseorang pun yang berkekurangan diantara mereka (ayat 34)*

“Tidak ada seorang pun yang berkekurangan” merupakan lukisan tentang hasil yang dicapai dalam menghidupkan idealisme Jemaat perdana. Lukas mengungkapkan dalam kalimat negatif (“ tidak ada seorang pun [...]”) mengenai hasil positif yang dicapai komunitas kecil ini. Kesatuan orang-orang yang percaya dengan hidup saling berbagi adalah tanda yang secara mendalam mengungkapkan bahwa mereka saling berbagi di dalam iman. Tuhan juga sudah berjanji bahwa: “tidak akan ada orang miskin diantaramu” (Ul. 15:4) dan hal ini terealisasi di dalam Jemaat perdana. Hal ini merupakan sebuah ungkapan dengan gaya bahasa hiperbola (bdk. Yoh. 21:25). Maksud terdalemnya bahwa dalam Jemaat perdana sudah ada semangat untuk saling berbagi dengan orang-orang miskin meskipun semangat itu belum secara sempurna menyelesaikan problem kemiskinan dalam Jemaat perdana. Artinya, fakta sosial telah menunjukkan adanya semangat hidup solider dengan orang miskin meskipun semangat itu secara ekonomis belum tuntas menyelesaikan masalah kemiskinan di dalam Jemaat perdana.

Lukas melukiskan tiga tahap dalam pemenuhan kebutuhan Jemaat: *pertama*, pemilik tanah atau pemilik rumah menjual kepunyaannya itu. Aktivitas menjual tanah dan rumah adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan Jemaat. Tetapi pada ayat 36-37 nampak sebuah contoh tentang seorang Jemaat saleh (Yusuf) yang menjual ladangnya dan meletakkan hasil penjualan di kaki rasul-rasul. Lalu pertanyaan kritis yang perlu dikedepankan: apakah tidak ada milik pribadi di dalam Jemaat perdana? Lukas sangat radikal untuk menjelaskan hal tersebut. Mengikuti Yesus berarti meninggalkan segala-galanya (bdk. Luk. 5:1; 5:27-28; 18:22). Dari perbandingan ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hak milik pribadi dalam Jemaat perdana. Orang tidak terikat pada harta. Kebutuhan pribadi dijamin oleh para rasul karena mereka telah menyerahkan segalanya ke dalam komunitas.

Kedua, hasil penjualan tanah dan rumah dibawa kepada komunitas untuk dibagi sesuai dengan kebutuhan. Ini merupakan sebuah kegiatan yang berkesinambungan, mereka secara terus menerus menjual tanah dan rumah untuk memenuhi kebutuhan Jemaat. *Ketiga*, pembagian hasil penjualan kepada anggota yang membutuhkan diatur oleh para rasul. Ini juga merupakan praktek reguler (bdk. Kis. 4:37; 5:2). Dengan

¹⁸⁷Bdk. David A. Desilva, “Grace”, *Dictionary of the Bible*, William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids: Michhigan/ Cambridge, U.K. : 2000, hlm. 524-525.

meletakkan hasil penjualan di kaki rasul-rasul, Jemaat membuat sebuah tanda penerimaan akan sebuah otoritas baru.¹⁸⁸

Ketiga tahap di atas memberi tanda bahwa kerelaan untuk menjual dan menyerahkan hasil penjualan kepada komunitas adalah sikap orang yang percaya dengan tanpa mengharapkan balasan. Ini merupakan sebuah kekhasan Jemaat perdana yang berlawanan dengan cara hidup orang Yunani dan Romawi yang lebih menekankan pada kehormatan, prestasi, status sosial, keuntungan dan jaminan.¹⁸⁹ Bagi orang Yunani hal yang paling mendasar yang menentukan kualitas kehidupan bersama (*polis*) adalah kemampuan yang tinggi dalam mencapai sebuah prestasi sehingga orang memiliki status sosial dan jaminan, sedangkan bagi orang Roma kekuasaan dan status sosial menjadi sesuatu yang dikejar. Pengakuan dari orang lain ditentukan oleh seberapa besar kekuasaan yang dimiliki. Tidak mengeherankan jika Roma memiliki banyak daerah jajahan termasuk Palestina. Hal ini berbeda dengan orang Kristen perdana, mereka mengutamakan bentuk kehidupan yang solider, setiap orang menjadi saudara bagi yang lain. Bagi Jemaat perdana prestasi, kekuasaan dan status sosial bukanlah keutamaan hidup.

Keutamaan hidup Jemaat perdana adalah memberi atau berbagi tanpa berharap akan adanya balasan atau imbalan, baik berupa kedudukan, prestasi, pujian dan kehormatan seperti kebiasaan orang Yunani dan Romawi. Konsekuensinya bahwa mereka hidup berkecukupan. Nampak bahwa setiap pelukisan ideal Jemaat perdana selalu diakhiri dengan hasil yang memuaskan.

Diskusi

Problem eksternal kemiskinan yang dialami *fai walu ana kalo* di Lio paling utama datang dari kalangan *mosalaki*. Sebagai penguasa adat dan pemilik ulayat, figur *mosalaki* sangat signifikan menyumbang terjadinya kemiskinan pada *fai walu ana kalo* di Lio. Ketidakadilan dalam pembagian aset ekonomi, penggelembungan ongkos ritual adat, perampasan lahan garapan, ancaman dan tekanan sosial terhadap *fai walu ana kalo* sering terjadi. Ini semua bermuara pada lemahnya posisi *fai walu ana kalo* dalam kehidupan sosial. Mereka memiliki daya tawar yang rendah sehingga mematikan upaya perlawanan kepada kelompok *mosalaki*. Berdasarkan dua bentuk kemiskinan yang mewajah di dalam aneka variasi di atas, maka perlu dicari sebab terdalam dari kemiskinan tersebut. Karena itu, pengamatan dan refleksi mendalam harus dilakukan untuk melihat lebih jauh akar yang menyebabkan kemiskinan terjadi di wilayah Lio.

Pembahasan

Kemiskinan *fai walu ana kalo* di Wilayah Lio berakar kuat pada struktur sosial yang mungkin saja didesain untuk melanggengkan kekuasaan para *mosalaki*. Kemiskinan ini merupakan bagian kemiskinan struktural dimana ada kelompok penindas dan ada kelompok yang ditindas. Pola hubungan yang dibangun antara *mosalaki* dan *fai walu ana kalo* adalah pola hubungan *patron-clien* dimana hubungan sosial itu terjadi antar individu berdasarkan elemen-elemen yang tidak berimbang dan

¹⁸⁸ Jerome Crowe, *loc. cit.*

¹⁸⁹ Eckhard J. Schnabel, *op.cit.* , hlm. 272-273

berdasarkan pada perbedaan kekuasaan. Struktur dasarnya dari hubungan ini adalah pertukaran sumber-sumber penunjang kehidupan yang tidak berimbang. *Patron* memiliki sumber-sumber seperti modal sosial, ekonomis dan politik yang dibutuhkan oleh *clien*. Sebaliknya, *clien* menunjukkan loyalitas dan pengormatan yang dibutuhkan oleh *patron*.¹⁹⁰ Ini berarti *mosalaki* sebagai *patron* memiliki sumber daya ekonomi, sosial dan politik yang dibutuhkan oleh *fai walu ana kalo* sebagai *clien* dan di saat yang sama dari pihak *fai walu ana kalo* dituntut sebuah loyalitas dan penghargaan terhadap *mosalaki* sebagai *patron*.

Berdialog dengan Kisah Para Rasul mempertemukan para agen pastoral dengan kualitas kepemimpinan para rasul. Mereka dikenal sebagai pemimpin yang beriman, loyal, saleh, berani, jujur, dan baik budi. Melalui tokoh Petrus, Yakobus, Yohanes, Stefanus, Barnabas, Filipus dan Paulus para agen pastoral dipertemukan dengan sosok-sosok yang kokoh dalam iman, penuh keberanian mempertanggungjawabkan iman, berani berkata jujur kepada Jemaat yang berlaku curang, dermawan dan saleh. Para agen pastoral ditantang untuk memiliki kualitas-kualitas ini. Para agen pastoral mesti memiliki kejujuran, keberanian, iman, dermawan dan saleh karena merupakan dasar untuk membangun dialog dengan *mosalaki*. Tanpa kualitas kepemimpinan ini para agen pastoral tidak mempunyai kekuatan moral untuk berdialog. Kualitas kepemimpinan adalah bekal dalam berdialog sebab dialog yang dikembangkan merupakan bentuk *sharing* pengalaman iman dan kehidupan.

Agen pastoral adalah para pemimpin dalam Gereja dan di tengah umat. Mereka hendaknya memiliki tanggung jawab untuk memelihara kehidupan dan vitalitas Jemaat. Mereka adalah orang-orang yang ada ketika umat berada dalam situasi darurat. Mereka adalah orang-orang yang bertugas untuk melestarikan peran-peran pelayanan dalam Jemaat. Karena itu, mereka setia dalam mempersiapkan liturgi, memberitakan firman, mengunjungi orang sakit dan memotivasi Jemaat beriman untuk menggunakan talenta mereka sebagai andil bagi kehidupan Jemaat. Mereka bisa saja kaum terbaptis atau kaum tertahbis, namun bersama-sama mewujudkan kepemimpinan yang hakiki untuk mengasuh dan mengembangkan suatu Jemaat beriman.¹⁹¹ Mereka hendaknya peka terhadap masalah sosial Jemaat termasuk problem kemiskinan akibat struktur sosial yang menindas. Problem kesejahteraan yang mewajah di dalam kemiskinan merupakan tantangan bagi para agen pastoral. Mereka hendaknya memahami salah satu proses dalam kerangka kerja teologi sosial yakni bagaimana menimbah pengalaman iman dari tradisi Gereja baik melalui Kitab Suci maupun ajaran sosial Gereja. Menimbah inspirasi dari tradisi Gereja menuntut sebuah pemahaman yang kontekstual sehingga tradisi Gereja, baik dalam Kitab Suci maupun ajaran magisterium senantiasa kontekstual.

Melalui ajaran sosialnya Gereja berupayaewartakan Injil dan menghadirkannya di tengah jejaring relasi sosial yang serba rumit. Ini bukan sekedar perkara menjangkau manusia di tengah masyarakat -manusia sebagai penerima warta Injil- melainkan ihwal memperkaya dan meresapi masyarakat itu sendiri dengan Injil. Bagi Gereja, persoalan mengindahkan berbagai kebutuhan manusia berarti bahwa ditantang untuk terlibat di

¹⁹⁰Halvor Maxnes, "Patron-Clie Relations and the New Community in Luke-Act" dlm: Jerome H. Neyrey (ed.), *The Social World Of Luke-Acts: Model For Interpretation* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1999), hlm. 242.

¹⁹¹Michael A. Kelly, "Kepemimpinan Gereja dalam Zaman Penuh Tantangan" dlm: Budi Kleden dan Robert Mircel (eds.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid I (Mauwere: Ledalero, 2011), hlm. 202.

tengah masyarakat dalam tugas perutusan dan karya penyelamatannya. Cara orang hidup di dalam masyarakat seringkali menentukan mutu kehidupan dan karenanya menentukan keadaan dalamnya, setiap orang memahami dirinya dan mengambil berbagai keputusan serta panggilannya.¹⁹² Karena alasan ini maka agen pastoral yang adalah perpanjangan tangan Gereja tidak bisa diam apalagi masa bodoh terhadap apa yang diputuskan, dihasilkan dan dialami di tengah masyarakat. Agen pastoral hendaknya peka terhadap kualitas moral yang manusiawi dan yang memanusiawikan dari kehidupan sosial.

Penutup

Dialog adalah kesempatan untuk menemukan kehendak Allah. Dialog ini telah ditunjukkan oleh para rasul dalam kehidupan Jemaat perdana. Melalui dialog, Jemaat perdana dengan segala kompleksitas hidupnya menemukan kehendak Allah. Mereka menemukan kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia. Cara hidup Jemaat perdana yang ditunjukkan melalui persekutuan, berdoa, memecahkan roti, saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan harian merupakan contoh dari Jemaat yang telah menemukan kehendak Allah. Mereka berkumpul untuk sebuah dialog iman dalam doa tetapi di sisi lain mereka juga berkumpul untuk memecahkan roti dan memberi sedekah kepada sesama yang membutuhkan.

Dalam Jemaat perdana, nyata bahwa dialog iman tidak dipisahkan dari dialog praktis yang berkaitan dengan kebutuhan *rill* manusia. Mereka saling memperhatikan dalam kehidupan harian seperti pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Mereka memuliakan Allah dengan mengangkat kemanusiaan pada posisi yang wajar. Mereka tidak hanya berdialog melalui doa untuk memuliakan Allah tetapi juga berdialog melalui perhatian yang serius terhadap kebutuhan primer.

Dialog Jemaat perdana terjadi juga dalam situasi yang bervariasi. Dialog bisa terjadi dalam kemudahan tetapi tidak jarang dialog terjadi dalam situasi sulit. Namun apapun situasinya, sasaran dialog itu jelas yakni menemukan kehendak Allah. Dengan demikian, bagi Jemaat perdana dialog itu menyangkut keseluruhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani dan dalam situasi baik ataupun situasi sulit. Mereka tetapewartakan sabda Allah, kehendak-Nya, baik atau tidak baik waktunya.

Agen pastoral yang mendampingi kehidupan Jemaat hendaknya mewarisi prinsip dialog yang sama. Dalam konteks umat di wilayah Lio, agen pastoral adalah agen dialog yang mengusahakan sebuah dialog profetis dengan para *mosalaki* agar mereka dibantu untuk menemukan kehendak Allah. Melalui dialog iman dan dialog kehidupan, para *mosalaki* dibantu untuk menyadari keberadaan dan peran mereka sebagai bagian dari Jemaat Kristiani yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup yang pantas bagi *fai walu ana kalo*.

¹⁹² Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kopendikum Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan et.al. , (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 42-43.

Daftar Kepustakaan

Dokumen dan Kamus:

- Dufour, Xavier Leon. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freedmen, David Noel (Ed.). 2000. *Dictionary of the Bible*. Cambridge, U.K.: Grand Rapids, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2013. *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yoseph Maria Florisan, et. al. , Maumere: Ledalero.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Gaudium et Spes*. Penerj. Hardawirayana. Jakarta: Obor.
- Lockyer Herbert (Ed.). 1986. *Nelson's Illustrated Bible Dictionary*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publisher.

Buku-Buku:

- Arndt, Paul. 2002. *Dua Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio*. Ende: Nusa Indah.
- Bergant, Dianne dan J. Karris (Eds.). 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crowe, Jerome. 1980. *The Acts*. Dublin: Veritas Publisher, Michael Glazier Inc.
- Haenchen, Ernst. 1985. *The Acts of the Apostles*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Kleden, Budi dan Robert Mircel (eds.). 2011. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Jilid I*. Maumere: Ledalero.
- Neyrey, Jerome H. (Ed.). 1999. *The Social World of Luke-Acts: Model for Interpretation*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Nababan, Soritua E. 1986. *Iman dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schnabel, Eckhard J. 2012. *Exegetical Comentary on The New Testament: Acts, Vol.5*. Grand Rapids, Michhigan: Zondervan.
- Orinbao, Sareng. 1992. *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Tradisional Suku Bangsa Lio*. Ende: Nusa Indah.
- Ryanto, Armada. 2006. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stagemen, Wolfgang. 1989. *Injil dan Orang Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Majalah

- Guiterrres, Gustavo. 1994. "Amerika Latin dan Gerejanya pada tahun 1992". *Verbum, SVD*, No.1/tahun II/: 96.